BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil.[1] Pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses berfikir atau kognitif yang mengarah pada satu pilihan di antara pilihan yang lain. Setiap proses pengambilan selalu menghasilkan satu pilihan final. Pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan pada kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin.[2]

Pengambilan keputusan adalah pemilihan diantara alternatif mengenai cara bertindak dari perencanaan. Dapat dipahami hakikat pengambilan keputusan memilih dua alternatif atau lebih untuk

---

[1] M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudyaan Nusantara (LPKN), 2006), hal. 185.

[2] Syamsi &Ibnu, *Pengambilan Keputusan Dan Sisitem Informasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), hal. 46.

melakukan suatu tindakan tertentu baik secara individu maupun kelompok.[3]

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan.[4] Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan.[5] Menurut Jalaluddin dalam buku Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa, keputusan yang kita ambil itu beraneka ragam. Akan tetapi ada tanda-tanda umumnya:[6]

a) Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.

b) Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif.

c) Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Robbins mengemukakan pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi tidak pasti yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih membuat prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.[7] Menurut Hasan pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih

---

[3]Anzizham Syafaruddin, *Sistem Pengambilan…,* hal. 45.

[4] Desmita, *Psikologi Perkembangan...,* hal. 198.

[5] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 69.

[6] *Ibid.*, hal. 70.

[7] Shoffi Mujahidah, *Pengambilan Keputusan Pada Santri di Pondok Pesantren*, (Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 5.

alternatif terbaik, dari alternatif-alternatif terbaik secara sistematik untuk ditindak lajuti atau sebagai cara pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, mengandung arti bahwa hakikat pengambilan keputusan adalah memilih dari dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan baik secara individu maupun kelompok.[8]

Salah satu hal penting dalam membuat sebuah keputusan adalah sikap.[9] Sikap merupakan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara merespon rasangan dari luar. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan seseorang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, dan apa yang harus dihindari. Keputusan yang dibuat dipikirkan secara matang, apakah keputusannya akan berakibat positif atau negatif yang berkaitan dengan dirinya sendiri atau orang lain untuk memilih memanfaatkan waktu liburannya dengan baik merupakan pernyataan psikis yang menunjukkan bahwa seseorang itu telah memusatkan perhatian pada suatu objek atau aktivitas tertentu dengan segala resiko yang mungkin terjadi.

---

[8] *Ibid.*, hal. 6.

[9] Vivi Ria Winanti, *Korelasi Self Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016*, (Lampung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 37.

2. Kajian Islam tentang Pengambilan Keputusan

Didalam kehidupan manusia, seseorang tidak dapat terlepas dari pengambian keputusan, yang biasanya dilakukan secara terburu-buru atau tanpa berfikir panjang yang akan diputuskan. Untuk itu pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi butuhkan langkah yang logis dan sistematis serta dapat dilakukan dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi dengan orang-orang terdekat. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil sebuah keputusan yaitu:

a) Adil

Prinsip yang pertama dan paling utama dalam pengambilan keputusan adalah adil. Secara istilah adil dapat diartkan tidak berat sebelah, tidak memihak dan seimbang. Prinsip keadilan sangat penting karena dengan keadilan keputusan yang diambil tidak merugikan orang lain. Keputusan yang diambil harus lah dipikirkan dengan baik, agar nantinya tidak merugikan orang lain atau dirinya sendiri. Jika keputusan yang akan diambil menyangkut kepentingan orang banyak, maka sebuah keputusan harus diambil dengan musyawarah untuk mencapai sebuah keputusan yang adil serta tujuan yang bermanfaat.

b) Amanah

Amanah dapat diartikan pula terpercaya. Melalui amanah maka dalam pengambilan keputusan akan memiliki dampak psikologis bahwa keputusan tersebut merupakan keputusan yang harus dilaksanakan dan akan dipertangung jawabkan dikemudian hari. Dalam konteks psikologi, amanah dikaitkan dengan kepercayaan *(trust)* dan keterpercayaan *(trustworthiness)*.[10]

c) Istiqomah

Dalam istiqomah berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah islam dan melaksanakan syariat dengan tidak berubah dan berpaling waktu dalam keadaan apapun sekalipun, baik itu berupa tugas ataupun tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

d) Kejujuran

Dalam islam kita dituntut untuk bersikap jujur dalam setiap perbuatan, termasuk dalam pengambilan keputusan.[11] Islam menganjurkan kepada manusia untuk mepertimbangkan keputusan dalam menentukan terlebih lagi memilih kelanjutan studi, karena

---

[10] Ivan Agung & Desma Husni, *Pengukuan Konsep Amanah dalam Pendekatan Kulitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi, Vol. 43, No; 3, 2016. hal.195.

[11] Shohahussurur, *Proses Pengambilan Keputusan Dalam Persepektif Ibnu Taimiyyah*, Jurnal Tsaqafah, Vol.1, April, hal. 67.

keputusan yang sesuai dengan islam akan mengarahkan manusia kepada hal-hal yang baik.

Allah SWT., berfirman:

مَالَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ {٣٦}

"Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaiamana kamu mengambil keputusan?" (QS. al-Qalam: 36).[12]

Dalam ayat tersebut Allah mempertanyakan bagaimana manusia mengambil keputusan terhadap apa yang telah diperbuatnya. Apakah sudah sesuai syariat Islam atau mewakili hawa nafsu, sebab keputusan yang harus diambil memberikan kebaikan demi kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa dalam melakukan sesuatu hal diperlukan kepercayaan dan tidak adanya tekana-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.[13] Selain itu setiap keputusan diambil dengan sabar dan tidak terburu-terburu agar hasil yang didapatkan sesuai apa yang diharapkannya apabila terjadi suatu hambatan maka sebagai manusia harus meminta pertolongan. Berikut ini dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 153 bahwa mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar, maka Allah bersama dengan orang yang sabar.

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 575.

[13] Gustiani Neng, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali,* no. 1 (2016), hal. 4.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ {١٥٣}

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah: 153).[14]

3. Aspek-aspek dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Jiang, terdapat 3 aspek dalam pengambilan keputusan yaitu:[15]

a) Kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia. Individu mampu menetapkan satu dari alternatif yang ada pada individu tidak hanya memikirkan manfaat terbesar yang akan didapatkan, tetapi juga berbagai macam pertimbangan dari pilihan yang dipilih maupun tidak dipilih.

b) Kemampuan menghadapi tantangan utuk mencapai situasi yang diinginkan. Berbagai tantangan yang kemungkinan akan dihadapi oleh individu dapat dilalui dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terkait dengan ketidakpastian, sehingga pilihan yan telah dipilih tidak dapat diubah lagi.

c) Kemampuan untuk menerima resiko yang ada dan melaksanakan keputusan yang telah dipilih. Individu mampu untuk menerima

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 23.

[15] Jiang Zhou &Dong Soo Park, *Career Decision-Making Self-Efficacy as A Moderator in The Relationships of Entrepreneurial Career Intention With Emotional Intelligence and Cultural Intelligence,* African Journal of Business Management: 2012. Vol. 6, hal.120.

konsekuensi dari keputusan dan melaksankan keputusan yang telah ditetapkan oleh individu. Hambatan serta masalah yang akan terjadi nantinya individu dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya. Pastilah sebelum mengambil sebuah keputusan individu sudah mempertimbngkan resiko yang mungkin terjadi.

Setiap orang melakukan strategi pengambilan keputusan yang berbeda-beda dan setiap orang pun memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Terdapat keputusan yang diambil tanpa berfikir akibat apakah yang nantinya terjadi. Ketika orang yang cenderung merasa dirinya tidak yakin dapat membuat keputusan maka keputusan akan ditunda, individu tersebuat sudah mampu membuat keputusan tetapi belum mampu untuk menjalankannya, bahkan individu dapat meminta orang lain untuk membuat keputusan.[16]

4. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Tahapan dalam pengambilan keputusan adalah penetapan target dan tujuan spesifik serta pengukuran hasil, identifikasi dan definisi masalah, penetapan prioritas, mempertimbangkan penyebab masalah,

[16] Vivi, *Korelasi Self...,* hal. 42

pengembangan solusi alternatif, evaluasi terhadap seluruh alternatif solusi, memilih solusi, implementasi dan tindak lanjut.[17]

Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam mengambil keputusan keputusan sebagai berikut:[18]

a. Memahami potensi diri.

   Memahami potensi diri dimaksudkan individu memiliki kesanggupan untuk membentuk suatu gambaran tentang dirinya sendiri, tentang kelebihan, kekurangan, sifat-sifat, bakat dan minat yang ada dalam dirinya.

b. Memahami lingkungan.

   Memahami lingkungan dimaksudkan siswa memiliki kesanggupan untuk memahami dan menggambarkan keadaan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sehingga menunjukkan suatu keadaan yang jelas.

c. Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan.

   Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan berarti individu sanggup menemukan, mengidentifikasi, dan mencari jalan keluar dari keadaan yang menghambatnya dalam mengambil keputusan.

---

[17] Fitriana Sani dan Frieda NRH, *Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan Menjadi Santri di Pondok Modern Assalam Temanggung*, Jurnal Empati, Oktober 2015, Vol. 4, hal. 166.

[18] Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*, (Bandung: Rizqi Press, 2012), hal. 68.

d. Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada.

Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif yang ada berarti individu mampu memahami diri, memahami keadaan lingkungan, dan mampu menemukan hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut yang kemudian hal tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

5. Faktor yang Melatarbelakangi Pengambilan Keputusan

Faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan ini juga dapat muncul dari adanya pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya yang kemudian dapat mempengaruhi keputusannya. Keputusan yang diambil oleh santri ini dapat dilihat dari caranya dalam bertingkah laku, sikapnya dalam menghadapi tuntutan sekolah dan lingkungan pondok pesantren, keinginan orang tua, dan teman sebaya. Sikap atau tingkah laku yang dimunculkan oleh santri ini dipengaruhi oleh cara pandang santri tersebut terhadap kualitas kemampuannya.[19]

Faktor utama yang terpenting dalam mengambil sebuah keputusan yaitu informasi. Informasi dibutuhkan untuk melihat apakah pondok pesantren tersebut sesuai dengan bakat dan minat. Informasi juga didapatkan individu dengan cara melihat keberhasilan orang yang telah melakukan sebuah keputusan. Keberhasilan orang lain menjadi

[19] Fitriana Sani, *Konsep Diri...*, hal. 170.

tolak ukur yang memotivasi individu untuk mengambil sebuah keputusan. Faktor pendidikan sangatlah berpengaruh dalam pengambilan keputusan, hal ini berpengaruh karena adanya pola pikir yang terbentuk dari hasil pembelajaran disetiap tingkat pendididikan.[20]

Pengambilan keputusan ini timbul dari adanya gejala psikologis yang berkaitan dengan persepsi para santri terhadap komitmennya untuk menetap berada di pondok pesantren ini. Pengambilan keputusan merupakan suatu permasalahan utama dari sudut pandang santri apabila santri tersebut merasakan ketidaknyamanan dalam mengikuti kegiatan dan tata tertib di pondok pesantrennya tersebut.

6. Masalah dan Tantangan dalam Pengambilan Keputusan

Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh pengambil keputusan adalah antara lain meliputi:[21]

a) Konflik dan ketegangan. Hal ini dapat mengakibatkan tarik menarik dalam mengambil keputusan. Pada akhirnya, keputusan diambil bukan berdasarkan pertimbangan yang matang, tapi berdasarkan sentimen pribadi.

b) Tingkat partisipasi personil organisasi yang rendah. Keputusan yang baik sekalipun, akan sia-sia dan tidak dapat

[20] Vivi, *Korelasi Self...*, hal. 45.

[21] Sulton Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Difa Pustaka, 2003), hal. 52.

dimplementasikan dengan baik, jika partisipasi personelnya rendah.

c) Batas akhir pengambilan keputusan yang terlalu cepat, sehingga tidak ada kesempatan untuk mempertimbangkan keputusan tersebut lebih dalam, untuk menjadi keputusan yang baik.

d) Tidak memiliki informasi yang relevan dan lengkap sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sebagai akibatnya, keputusan yang diambil kadang-kadang tidak dapat diimplementasikan dengan baik.

e) Tidak adanya kesepakatan tentang solusi yang harus diambil. Orang-orang yang tidak sepakat dengan keputusan yang kita ambil, biasanya menjadi pengganggu ketika keputusan tersebut diimplementasikan.

f) Persoalan administrasi dan prosedur yang panjang. Hal ini membuat seorang manajer kadang-kadang mengambil keputusan yang mudah dalam administrasi dan pelaksanaannya serta tidak harus melalui prosedur panjang, meskipun keputusan tersebut tidak terlalu baik.

B. Kajian tentang Tahfidz al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz al-Quran

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan isim masdar dari kata *(khafadho - yahfadhu - tahfiydhon)* artinya menghafalkan.[22] Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.[23] Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga baik lafadz maupun isi kandungannya. Ridha pernah berkata bahwa satu-satunya kitab suci yang dinukil secara mutawatir dengan cara dihafal dan ditulis adalah al-Qur'an.[24]

Aziz, juga mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an baik dengan membaca atau pun mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering di ulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafal.[25] Sedangkan menurut Sa'dullah, menghafal al-Qur'an adalah mengulang-ulang bacaan al-Qur'an baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf al-Qur'an.[26]

---

[22] Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia…*, hal. 279.
[23] Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an…,* hal. 1.
[24] Abu Nizan, *Buku Pintar Al-Qur'an,* (Jakarta: Qultum Media, 2008) hal. 7.
[25] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses*..., hal. 49.
[26] Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Dema Insani, 2008), hal. 57.

Ahsin dalam bukunya menghafal al-Qur'an menjelaskan bahwasannya, *tahfidz* al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan sesorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala. Seorang *al-Hafidz* adalah orang yang sudah hafal keseluruhan ayat al-Qur'an di luar kepala.[27]

Tahfidz al-Qur'an merupakan suatu kegiatan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengulang-ulangi bacaan baik dengan mendengar atau melihat mushaf al-Qur'an, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf al-Qur'an.

2. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia. Orang yang membaca, menghafal serta mempelajari al-Qur'an merupakan orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an, Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لاَيَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلاَيَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ {٣٥}

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu". (Q.S Al-Fathir: 35).[28]

---

[27] Ahsin, *Menghafalkan Al-Qur'an...,* hal. 16.
[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 438.

Keutamaan menghafal al-Qur'an diantaranya adalah yang pertama menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang sangat besar dan posisi tersebut selalu didambakan oleh manusia yang mempunyai cita-cita tulus, dan mengharap kebaikan dunia dan akhirat. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga akan masuk kedalam deretan malaikat, baik kemuliaan maupun derajatnya. Ini bergantung kepada cara mereka mempelajari dan mengamalkannya.

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Menurut Nawawi dalam kitabnya At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:[29]

a) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.

b) Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT., pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.

c) Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.

d) Para pembaca al-Qur'an, khususnya para penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.

[29] Wahid, *Cara Cepat...*, hal. 145-149.

e) Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT., yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

f) Para penghafal al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji al-Qur'an.

g) Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.

h) Para penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengjarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.

i) Para penghafal al-Qur'an itu adalah para ilmuan.

j) Para penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.

k) Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.

l) Para penghafal al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW.

m) Menghafal al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT., kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an.

n) Mencintai para penghafal al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.

Menurut Ahsin dalam bukunya Menghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa diantara keutamaan menghafal al-Qur'an antara lain:[30]

a) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghfal al-Qur'an sudah pasti cinta kepada kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.

b) Penghafal al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala.

c) Penghafal al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai al-Qur'an dijuluki dengan *"Ahlullah"* atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.

d) Nabi Muhammad SAW., pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam Perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak dari yang lain. Ini penghargaan bagi mereka yang hafal al-Qur'an.

e) Nabi Muhammad SAW., memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam sholat adalah mereka yang paling bagus bacaan al-Qur'annya, yang sekaligus juga hafal.

f) Nabi Muhammad SAW., menjanjikan bahwa orang tua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.

---

[30] Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (t.tp: Qaf, 2017), cet. 1, hal. 27-32.

عن سهل بن معاذ الجهنّي : : عن أبي رضي الله عنه قال : "إنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من قرأ القرآن وعمل به، ألبس والداه تاجا يوم القيامة، ضوؤه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا لو كانت فيكم، فما ظنكم بالّذي عمل بهذا؟. أخرجه داود.

Dari Sahl bin Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya bahwa Nabi SAW., bersabda, " Barang siapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya, pada hari kiamat nanti kedua orang tuanya akan disematkan mahkota, yang cahayanya lebih indah dari pada cahaya matahari yang menerangi kediaman mereka di dunia. Jika demikian, maka bagaimana (penghargaan Allah) terhadap orang yang mengamalkannya.

g) Penghafal al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini berpotensi menjadikan otak lebih kuat dan cerdas.

h) Penghafal al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci al-Qur'an.

i) Seorang penghafal al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh. Getaran bacaan al-Qur'an akan memengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA *(Deoxyribonucleic)* atau asam deoksiribonukleat yaitu sel-sel pembawa genetika seseorang. DNA yang dibawa oleh *hafizh* al-Qur'an besar kemungkinan positif. Hal

ini akan membuatnya (atas izin Allah) mempunyai keturunan yang saleh pula. Nabi Muhammad SAW., adalah titisan darah Nabi Ibrahim a.s.

j) Penghafal al-Qur'an akan mendapatkan syafaat al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal *"shahib"*nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.

k) Penghafal al-Qur'an yang selalu *muraja'ah* (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat penghafal al-Qur'an *muraja'ah,* otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.

l) Al-Qur'an adalah kitab "Mubarak" yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan.

Menurut Abdullah dalam kitab Risalatul Muawanah mengatakan bahwa, jadikanlah bacaan al-Qur'an sebagai wiridmu dan beristiqomahlah dalam membacanya tiap siang dalam malam. Sedikitnya satu juz setiap hari sehingga engkau mampu menghatamkannya dalam sebulan. Dan lebih baik lagi bila engkau mengkhatamkannya dalam waktu tiga hari.[31]

Ali *karramallahu wajhah* berkata:

[31] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Hadad, (Penerjemah: Moch. Munawir Az Zahidiy), *Risalatul Mu'awanah: Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah,* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), hal. 44.

"Barangsiapa membaca al-Qur'an dengan shalat berdiri, maka ia mendapatkan seratus kebaikan dalam setiap huruf. Barangsiapa membacanya dengan shalat duduk, maka setiap satu huruf mengandung lima puluh kebaikan. Barang siapa membacanya di luar shalat dan dalam keadaan bersuci, maka setiap huruf mengandung dua puluh lima kebaikan. Dan barangsiapa membacanya dalam keadaan tidak bersuci, maka setiap satu huruf mengandung sepuluh kebaikan".[32]

3. Langkah Praktik Sebelum Mulai Hafalan

Langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum memulai kegiatan menghafal adalah sebagai berikut:[33]

a) Mengikhlaskan niat

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai segala sesuatu adalah mengikhlaskan niat. Karena, mengikhlaskan niat memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan kita menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh al-Qayyim: *"Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir. Memberatkannya, tapi tidak bermanfaat".* Oleh karena itu, tanamkan niat dalam menghafal al-Qur'an dalam rangka mendapat keridhaan dan pahala dari Allah SWT.

b) Mengenali karakter akal manusia

---

[32] *Ibid.*

[33] Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan,* (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 73-96.

Akal manusia terbagi menjadi dua, yaitu akal sadar dan akal bawah sadar. Akal sadar adalah apa yang kita dapati sekarang. Akal ini sadar ketika orang itu sadar, dan tidur ketika orang itu tidur. Sedangkan akal bawah sadar adalah akal yang mengontrol watak, kebiasaan, dan juga hobi. Ia memiliki kekuatan yang luar biasa, hingga dapat mengubah kehidupan menjadi lebih tertata. Akal ini selalu sadar dan tidak pernah tidur.

Akal sadar itu seperti nahkoda kapal yang mengemudikan kapal besar (akal bawah sadar). Maka dari itu, kebanyakan orang gagal di dalam kehidupan dikarenakan orang-orang itu mau menerima begitu saja pesan negatif seperti, “Kamu bodoh! Kamu nggak mungkin bisa!”. Jika akal sadar menerimanya maka akan terpatri di bawah akal sadar. Hal ini akan membuat seseorang tidak segera melaksanakan pekerjaan atau tugas karena takut gagal, karena akal bawah sadar telah membenarkan dugaan bahwa kegagalan yang ditakutkan bakal terjadi.

c) Menentukan tujuan

Sering mengucapkan pesan positif secara berulang-ulang dan tuliskan dalam secarik kertas, dengan tulisan “Saya pasti hafal al-Qur’an dengan sempurna, berkat pertolongan Allah”. Agar tujuan dapat terwujud, harus memenuhi empat hal pokok dalam menghafal al-Qur’an, yaitu:

1) Selamanya, jangan pernah mengeluh tidak bisa menghafal al-Qur'an. Ubahlah mindset dan yakin bahwa tujuan tersebut akan terwujud.

2) Jadikan seseorang sebagai teladan dalam menghafal al-Qur'an. Dan tidak ada yang lebih pantas untuk diteladani dalam segala hal, selain Rasulullah Muhammad SAW.

3) Catatlah segala apa yang terjadi, jika telah hafal al-Qur'an. Barang siapa teringat pahala yang akan didapatnya dengan menghafal, maka akan teringat pada firman Allah SWT., dalam hadits Nabi SAW., *"Bacalah dan naiklah (menuju tingkatan-tingkatan surga)".*

4) Setiap kali telah hafal sebagian al-Qur'an dan jumlah hafalan bertambah, maka suguhkan hadiah untuk diri sendiri yang bersifat materi (tapi bukan uang), hingga melanjutkan hafalan

d) Mencari motivasi terkuat untuk menghafal al-Qur'an

Semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah tertanam dalam benak mereka. Motivasi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi diri manusia.

e) Mengatur waktu

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an adalah masalah waktu. Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa membagi waktunya dengan baik. Metode yang paling baik untuk mengatur kegiatan-kegiatan adalah dengan membuat jadwal kegiatan berdasarkan nilai urgensitasnya. Setelah itu, kerjakan semua kegiatan berdasarkan prioritas urgensitasnya, dari kegiatan yang penting, kegiatan yang kurang penting, dan kegiatan yang tidak penting.

f) Memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal

Memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal merupakan suatu hal yang amat penting. Pemilihan tempat yang tidak tepat akan menghambat konsentrasi dalam menghafal. Misalnya, tempat yang dekat dengan suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan yang besar pada kerja otak. Disarankan juga memilih tempat yang memiliki ventilasi udara yang baik. Sehingga orang menghafal al-Qur'an berada dalam kondisi kesehatan yang baik, tidak tegang, dan tidak sesak nafas.

g) Menarik nafas dalam-dalam

Menarik nafas dalam-dalam membuat jumlah oksigen menjadi lebih banyak. Lalu darah membawanya, sehingga jantung dapat memompa darah yang mengandung oksigen ke otak dalam jumlah yang lebih besar. Setelah itu, oksigen menyuplai asupan untuk

kinerja otak, hingga otak pun dapat bekerja lebih baik dari sebelumnya.

h) Meningkatkan konsentrasi

Orang yang menghafal al-Qur'an disarankan untuk menjauh dari kebisingan dan memusatkan konsentrasi pada halafan al-Qur'an, karena berkonsentrasi lebih baik dari pada berpikir tanpa berkonsentrasi.

i) Mengulang-ulang hafalan

Mengulang-ngulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang hafizh mengulang-ngulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Dan prosentase kelancarannya dalam membaca al-Qur'an juga bertambah.

j) Rutin menghafal

Sebagian ahli bijak berkata bahwa orang yang melakukan aktivitas secara rutin selama beberapa hari, kemudian dia melalaikan atau tidak melakukan aktivitas tersebut pada suatu hari, maka ia diibaratkan seperti orang yang menggulung benang. Kemudian, benang itu tiba-tiba terjatuh dari tangannya, sehingga ia pun mengulang pekerjaannya dari awal. Sebagaimana sabda rasulullah SAW., *"Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah*

yang rutin berkesinambungan, walaupun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim).

k) Memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat membantu hafalan

Ada beberapa faktor yang dapat membantu seseorang untuk menghafal al-Qur'an. Di antaranya adalah:

1) Kosistensi memakai satu mushaf al-Qur'an, karena dapat membantu menghafal letak-letak ayat.

2) Menyimak salah seorang syaikh (ustadz) yang bagus tajwidnya.

3) Membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tartil dan suara bagus.

4) Menghafal dan mentadabburi al-Qur'an dengan cara yang tenang.

5) Membayangkan dan mengikat makna ayat di dalam otak.

6) Melazimi ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

7) Jangan menghafal ketika diri merasa bosan dan jemu.

8) Memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keserupaan dan membandingkannya satu sama lain.

Menurut Ahsin dalam buku Menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal al-Qur'an:[34]

a) Persiapan spiritual, niat yang ikhlas yaitu hanya karena mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi.

b) Umur. Tidak ada batasan tentang umur bagi seorang yang akan menghafal al-Qur'an. Akan tetapi, ada yang berpendapat dalam dunia keilmuan, yang paling baik untuk memulai menghafal al-Qur'an adalah sejak umur 5-7 tahun sampai 23 tahun.

c) Harus sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik, benar, dan lancar agar ayat-ayat yang dihafalkan sudah benar sesuai dengan ilmu tajwid.

d) Mushaf. Mushaf yang digunakan hendaknya satu macam saja, tidak ganti-ganti.

e) Sebagian ulama masa lalu menggunakan metode menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan di "Lauh" atau papan atau juga buku tulis.

f) Proses menghafal. Yang perlu diingat: penghafal tidak boleh beralih menghafal ayat berikutnya sebelum ia hafal betul ayat pertama. Begitupun ia tidak boleh berpindah menghafalkan surat berikutnya sebelum surat yang pertama dihafal betul.

[34] Ahsin, *Menghafalkan Al-Qur'an...,* hal. 34-43.

g) Menyambung akhir ayat dengan awal ayat berikutnya.

h) Istiqomah. Tanpa istiqomah dan konsisten, sulit untuk menentukan lama waktu menghafal. Istiqomah yang dikehendaki adalah istiqomah dalam waktu dan istiqomah dalam target.

i) *Takrir dan tasmi'*. *Takrir* artinya mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan, yaitu dengan membacanya (*nderes:* Jawa) di waktu yang lain. *Tasmi'* ialah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat.

j) Memperhatikan ayat *Mutasyabihat*. Ayat *Mutasyabihat* ialah ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi antara satu dan lainnya yang sering kali mengecoh seorang penghafal.

k) Waktu. Waktu menghafal terkait dengan keadaan setiap orang. Yang penting adalah adanya "mood" atau semangat menghafal.

l) Setor hafalan. Penghafal al-Qur'an perlu menyetorkan hafalannya kepada seorang guru yang mumpuni dari waktu ke waktu dengamn tartil, utamanya dengan martabat *"Tahqiq"* (tingkat kecepatan membaca paling rendah). Jumlah ayat yang disetorkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

m) *Muraja'ah. Muraja'ah* adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat pada

otak. Seorang penghafal al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk *"muraja'ah"* dan waktu khusus yang lain untuk menambah hafalan. *Muraja'ah* hafalan bisa di luar sholat baik sendiri atau dihadapan teman, bisa juga di dalam sholat fardhu atau sholat sunnah.

4. Hambatan Menghafal Al-Qur'an dan Cara Mengatasinya

Menghafal al-Qur'an bisa dikatakan berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik di mata Allah ataupun di mata manusia, maka pasti membutuhkan perjuangan, kerja keras, tak mengenal lelah, keistiqomahan, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Karena apapun problemnya itu jika dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan insyaAllah kesuksesan akan diraih. Berikut ini adalah problematika-problematika dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Problem ini biasanya bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung

diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak terbayang.[35]

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

   Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangnya.

2) Lupa karena keteledoran

   Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.[36] Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum memperdengarkan hafalan kepada instruktur/kiai, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang baru.[37]

---

[35] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 39.

[36]Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah,* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), Cet.4, hal.77-78.

[37] Zen, *Tata Cara...*, hal.40

3) Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Di dalam al-Qur'an memang banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Seperti contoh dalam surat al-Mu'minun ayat 83 dan surat an-Naml ayat 68. Surat al-Mu'minun 83:

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَذَآ إِلآ أَسَاطِيرُ ٱلأَوَّلِينَ {٨٣}

"Sesungguhnya Kami dan bapak-bapak Kami (نحن واباؤنا) telah diberi ancaman (dengan) ini (هذا) dahulu (من قبل), ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala".[38]

Sedangkan pada surat an-Naml ayat 68:

لَقَدْ وُعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَآ مِن قَبْلُ إِنْ هَذَآ إِلآ أَسَاطِيرُ ٱلأَوَّلِينَ {٦٨}

"Sesungguhnya Kami telah diberi ancaman dengan ini(هذا) dan (juga) bapak-bapak Kami (نحن واباؤنا) dahulu (من قبل) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala".[39]

Jadi jelaslah bahwa pada cerita yang sama yaitu cerita ingkarnya orang kafir di hari kebangkitan tetapi berlainan ayat dan suratnya. Surat al-Mu'minun ayat 83 mendahulukan lafadz

---

[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 347.
[39] *Ibid.,* hal. 383.

(نحن واباؤنا) (kami dan bapak-bapak kami), sedangkan pada surat an-Naml ayat 68 lafadz tersebut terletak pada susunan kalimat sebagai kata keempat. Kata (هذا) pada surat al-Mu'minun terletak pada susunan kalimat sebagai kata kelima sedangkan pada surat an-Naml terletak pada susunan kalimat sebagai kata ketiga. Pada contoh dua ayat ini terdapat tiga kata yang serupa tetapi berbeda urutannya. Yaitu "bapak-bapak kami" (نحن واباؤنا) dengan ini (هذا) dan dahulu (من قبل) .

Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dalam ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat ke berapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Peristiwa atau kandungan ayat tersebut.

b) Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya keadaan lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu adalah syarat-syarat tempat yang baik antara lain:

1) Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
2) Temperatur ruangan harus sesuai dan yang terbaik sekitar 18 derajat celcius, temperatur yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperatur yang dingin akan mengalihkan perhatian.
3) Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik udara menjadi pengab dan akan ngantuk.
4) Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
5) Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
6) Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
7) Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi harus tertuju pada al-Qur'an yang dihadapinya.
8) Tidak ada gangguan misalnya dari teman yang ingin menanyakan atau mungkin ngobrol.

Dan yang perlu diingat beberapa hal sebelum menentukan kamar khusus untuk menghafal, antara lain:

1) Ruangan belajar/menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau

menghindari tamu tersebut padahal dituntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak dekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salah seorang anggota keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.

2) Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat bersenda gurau, tempat televisi, dan tempat telepon. Akibatnya konsentrasinya akan terganggu.

3) Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat telepon. Apabila memilih ruangan menghafal dekat dengan telepon, maka akan menanggung beban moral. Bila telepon berdering dan tidak mengangkatnya, perasaan kurang enak karena jangan-jangan telepon yang berdering itu untuk orang yang menghafal al-Qur’an tersebut. Apabila orang yang sedang menghafal tersebut mengangkatnya secara kebetulan telepon itu bukan untuk orang yang hafalan, dan akan merasa mendapat beban untuk menyampaikan atau memanggil atau menyampaikan amanata tersebut, akibatnya waktu telah tersisa untuk itu dan konsentrasi menjadi bubar.

4) Bila menetapkan ruangan, maka sebaiknya ruangan tersebut hanya dipakai untuk menghafal saja. Sebab menghafal di ruangan yang juga dipakai untuk maksud-maksud lain seperti tidur, makan dan lain-lain biasanya sulit untuk menghafal al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan yang dapat mendukung keberhasilan menghafal di atas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut di atas adalah tempat-tempat ibadah seperti masjid/musholla. Karena orang yang membaca al-Qur'an harus pada tempat yang bersih lagi suci.[40]

Ibrahim, dalam bukunya Rihlah Tahfidz, menjelaskan tentang hal-hal yang melemahkan kekuatan hafalan dan menghambat proses menghafal, yaitu:[41]

a) Maksiat

Maksiat dapat melemahkan kekuatan hafalan dan menyebabkan hati mati. Menurut Ahsin, dalam bukunya Menghafal al-Qur'an menejelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lupa hafalan adalah keterlibatan seseorang dengan kemaksiatan atau nilai-nilai yang tidak diridhoi Allah. Ia tidak lagi loyal terhadap al-Qur'an tapi pada yang lainnya. Berkaitan dengan ini Syafi'i pernah

[40] Zen, *Tata Cara*...,hal.234-236

[41] Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, (penerjemah: Ahmad Awlad Abrah), *Rihlah Tahfidz*..., hal. 64-70.

mengeluh kepada gurunya Waki' tentang jeleknya hafalan. Lalu Waki' menasehatinya agar jangan melakukan kemaksiatan.[42]

b) Sibuk urusan dunia dan tidak terluang waktu untuk menghafalkan al-Qur'an

Dunia merupakan tempat yang penuh dengan permainan dan senda gurau dan juga penuh tipu daya. Maka dari itu, seorang penghafal al-Qur'an harus pandai-pandai menjaga dirinya. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa zuhud, tidak tergiur akan keduniaan. Karena hal itu merupakan kebahagiaan sejati, penerang inayah, dan sebagai tanda kewalian. Menurut Abdullah dalam kitab Risalatul Mu'awanah menjelaskan bahwa orang yang menggali kepentingan dunianya melebihi keperluannya, maka secara tidak sadar ia telah mendekatkan dirinya pada kebinasaan.[43]

c) Tidak *Muraja'ah* secara kontinue

Muraja'ah bisa dengan metode apapun, yang penting menyesuaikan aktivitas pengahafal al-Qur'an, seperti mengharuskan diri melakukan *muraja'ah* setiap hari sebanyak satu juz atau lebih, tergantung situasi, kondisi, dan kesibukan. Akan tetapi metode yang paling ampuh dalam *muraja'ah* al-Qur'an setelah hafalannya kuat adalah pada saat shalat malam. Allah SWT., berfirman:

---

[42] Ahsin, *Menghafal Al-Qur'an...,* hal. 51-52.
[43] Al-Habib Abdullah, *Risalatul Mu'awanah...,* hal. 217.

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا {٧٩}

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isra: 79).[44]

d) Porsi hafalan yang berlebihan

Pencari ilmu tidak boleh menghafalkan suatu ilmu melebihi kemampuannya. Porsi hafalan yang sesuai kemampuan seseorang bisa diketahui dengan cara berkonsultasi dengan guru atau dari pengalamannya sendiri.

e) Kekenyangan

Kebanyakan makan dan mengisi perut secara berlebihan merupakan hal yang tidak terpuji dalam pandangan agama. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya tidak pada proses menghafal saja, tapi juga pada kualitas kesehatan fisik.

f) Kebanyakan nonton televisi dan komputer.

Terlalu lama bermain internet dapat melemahkan kekuatan menghafal, meletihkan urat syaraf, dan berpotensi besar dapat menghambat proses menghafal.

---

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 290.

Aziz, dalam bukunya Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an, menjelaskan tentang problematika menghafal al-Qur'an sebagai berikut:[45]

a) Problematika *Dakhiliyyah* (Internal)

1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami al-Qur'an. Kenyataannya demikian, mendalami al-Qur'an tidak akan seluas orang yang mendalami bahasa Inggris atau akuntansi dalam hal kesempatan mencari peluang rizqi. Karena itu Allah SWT mengingatkan manusia agar jangan terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat. Pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan al-Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Qiyamah ayat 20-21:

كَلاَّ بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ {٢٠} وَتَذَرُونَ ٱلأَخِرَةَ {٢١}

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat". (al-Qiyamah: 20-21)[46]

---

[45] Abdul Aziz, *Kiat Sukses…,* hal. 83-85.
[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 578

Namun perlu diingat agama Islam bukanlah agama yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan bukan tujuan yang harus diraih, apalagi dengan mengorbankan akhirat. Karena itu harus hati-hati ketika bergaul dengan dunia, jangan sampai terpedaya oleh keindahannya. Allah SWT., sengaja menjadikan dunia tampak indah dari jauh sebagaimana melihat gunung. Tujuan yang paling pokok diciptakannya dunia adalah untuk menguji, siapa yang paling baik amal perbuatannya.

2) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an

Kemukjizatan al-Qur'an telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Para pembaca al-Qur'an senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an dengan frekuensi tinggi. Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Kaab adalah para sahabat yang senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an setiap sepekan sekali, yaitu pada hari jum'at. Sehingga ada suatu riwayat yang menjelaskan bahwa pada hari Jum'at sahabat Utsman bin Affan memulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Maidah, malam Sabtu memulai dari surat al-An'am sampai surat Hud, malam Ahad memulai dari surat Yusuf sampai surat Maryam, malam Senin memulai dari surat Thaha sampai surat Shad, malam Rabu

memulai dari surat az-Zumar sampai surat ar-Rahman dan malam Kamis khatam.

Riwayat di atas tidak mungkin dilakukan orang yang belummampu merasakan kenikmatan bertilawah al-Qur'an. Besar dan kecilnya kenikmatan membaca al-Qur'an sangat tergantung kepada kualitas keimanan dan ketaqwaan pembacanya kepada Allah SWT. Karena itu Allah SWT., menjelaskan bahwa orang yang rajin bertilawah adalah orang yang suka qiyamul lail, beriman kepada Allah dan hari akhir. Menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar serta selalu cepat melakukan amal-amal shalih.

Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat Ali Imran ayat 113-114 yaitu:

لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ

وَهُمْ يَسْجُدُونَ {١١٣} يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُوْلاَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ {١١٤}

"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari

penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh".(QS. Ali Imran: 113-114)[47]

Dan sebaliknya orang yang tidak beriman kepada Allah SWT., mereka tidak dapat merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah. Allah SWT., menjelaskan sikap mereka terhadap al-Qur'an, yang intinya jangankan disuruh membaca, mendengarkannya saja tidak mau, bahkan mereka bersikap kecut serta menjauhkan diri. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat Al-Hajj ayat 72 yaitu:

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ يَكَادُونَ

يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ

ءَايَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

{٧٢}

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 64.

hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, Yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali". (QS. al-Hajj: 72)[48]

3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan al-Qur'an akan dapt mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya karena al-Qur'an adalah kitab suci yang oleh Allah Yang Maha Suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci.

4) Tidak sabar, malas dan berputus asa

Menghafal al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus-menerus. Ini telah menjadi karakteristik al-Qur'an itu sendiri. Kalau diperhatikan dengan baik, maka isinya mengajarkan untuk menjadi orang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering dihadapi oleh Rasulullah SAW., dengan cucuran keringat. Bahkan, seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah ketika pahanya

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 340.

menjadi sandaran bagi paha Rasulullah SAW., saat itu beliau tengah menerima wahyu. Karena itu wajarlah jika proses menghafal al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan tidak berputus asa. Karena bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa.

5) Semangat dan keinginan yang lemah

Termasuk problem intern bagi penghafal adalah faktor lemahnya semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun manusia. Seringan apapun suatu pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik. Inilah kendala utama yang dimiliki oleh orang-orang munafik, sehingga menyebabkan mereka ketinggalan ikut serta dalam berjihad bersama Rasulullah SAW.

6) Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'an tidak saja mengancam suksesnya hifdzul Qur'an, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an.

Usahakanlah dengan selalu mengingat janji-janji Rasulullah SAW., berupa pahala yang sangat besar bagi orang yang telah sukses. Untuk itu, mulai dari awal perlu disadari bahwa dalam hifdzul Qur'an tidak menjanjikan peluang keduniaan yang luas, tidak seperti mereka yang bekerja keras mempelajari bahasa Inggris atau komputer, yang jelas-jelas sangat berpeluang untuk meraih rizqi yang banyak.

7) Lupa

Dalam menghafal al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa. Kenyataan ini harus dipahami dan siap menghadapinya. Inilah karakteristik al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah mudah menguap dari pikiran.

Untuk mengurangi problem lupa, yang perlu diingat bahwa lupa dalam menghafal al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori lupa yang bersifat manusiawi dan lupa karena keteledoran. Lupa yang alami adalah lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi jarena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak pengulangannya. Sedangkan lupa yang terjadi karena keteledoran bersumber dari penghafal

sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan. Jadi, pengulangan atau mengulang-ulang hafalan yang sudah hafal adalah sangat penting bagi para penghafal al-Qur'an untuk menghindari problem lupa.

b) Problematika *Kharijiah* (Eksternal)

1) Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal. Dua beban ini kadang akan semakin terasa ketika apa yang dihafal semakin banyak, sehingga di tengah jalan jarang yang dapat bertahan sampai 30 juz, walaupun ada juga yang berhasil. Ciptakan kemampuan membaca satu hari satu juz secara terus-menerus, dengan latihan yang banyak dan mendengarkan bacaan para qari' yang bagus bacaannya. Insya Allah dengan begitu lidah akan semakin mudah melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an, dan ketika menghafal konsentrasi hanya tercurah pada menghafal dan tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.

2) Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan ini. Mereka yang tidak memiliki banyak

kesibukanpun kalau tidak pandai mengatur waktunya tidak akan mampu menghafal, apalagi yang sudah memiliki keterkaitan dengan ini dan itu. Jadi, mulailah dari sekarang berdisiplin dengan waktu. Alokasikanlah satu atau dua jam untuk kegiatan menghafal dan jangan sekali-kali dilanggar. Pada hakikatnya hanyalah orang yang disiplin yang mampu mengatur waktu. Pandai-pandailah memanfaatkan waktu yang sebagian besar manusia membiarkannya berlalu begitu saja. Bagi penghafal al-Qur'an waktu adalah ibadah dengan tilawah al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.

3) *Tasyabuhul ayat* (ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa kadang-kadang suka menjengkelkan bagi para penghafal al-Qur'an. Ayat-ayat seperti itu susah diingat kalau penghafal tidak memberi perhatian lebih terhadap ayat-ayat yang serupa. Maka perbanyaklah pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa.

4) Pengulangan yang sedikit

Terkadang ketika menghafal, seorang penghafal merasa kesusahan dalam membaca kembali ayat-ayat yang sedang dihafal atau ketika menyetor hafalan tiba-tiba bacaan tidak

lancar, padahal ketika mempersiapkan sudah merasa lancar dan betul-betul hafal.

5) Belum memasyarakat

Menghafalkan al-Qur'an dalam suatu masyarakat yang belum seutuhnya mengenal al-Qur'an, terkadang juga mempengaruhi semangat. Beda lagi di Pakistan, di sana *hifdzul* Qur'an sangat bermasyarakat dibanding di negri ini. Sebagai seorang da'i yang sudah paham risalah dakwah dan taraf hidupnya, tidak boleh terpengaruh denagn kondisi ini. Justru harus menjadi orang utama yang memperkenalkan sunnah hasanah ini pada masyarakat. Wajarlah jika orang pertama yang menjadi pelopor suatu sunnah hasanah mendapat beberapa kesulitan namun pahala untuknya terus mengalir selama karyanya diikuti dan dilestarikan oleh orang-orang setelahnya.

Seorang penghafal tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Ketahuilah jika di Pakistan saat ini hifdzul Qur'an sudah sangat memasyarakat, hal itu bukan terjadi secara otomatis, namun karena sebelumnya telah dimulai oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, jika saat ini tidak berjuang memulainya, maka ketahuilah pada masa yang akan datang anak cucu kita akan mengalami kondisi yang sama seperti sekarang juga.

6) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)

Muwajjih dalam dunia *hifdzul* Qur'an sangat urgen bagi orang yang menghafal al-Qur'an, keberadaannya akan selalu memberi semangat. Karena itu suatu hal yang tidak wajar jika sudah ada pembimbingnya namun masih malas. Fungsi yang paling pokok bagi seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susuh diluruskan.

Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing pada masa yang akan datang rawan untuk diserang futur, kehilangan semangat dan akhirnya gagal di tengah jalan.

Menghafal al-Qur'an itu membutuhkan konsentrasi yang luar biasa. Untuk itu seorang penghafal al-Qur'an harus mengetahui hal-hal yang menjadi penghalang konsentrasi. Adapun hal-hal yang menjadi penghalang konsentrasi adalah sebagai berikut:[49]

a) Pikiran yang tercerai berai

b) Kurang latihan dan praktik

c) Tidak memfokuskan perhatian

[49] Amjad, *Hafal Al-Qur'an...*, hal. 101-104.

d) Mudah putus asa

e) Kurang perhatian

f) Suka menunda

g) Ketidakjelasan rencana dan tujuan

h) Menumpuknya banyak hal prioritas di dalam otak

i) Letih, lelah, dan menderita sakit

j) Emosional tanpa mencari jalan ke luar

k) Sikap negatif.

Penghafal al-Qur'an itu harus memiliki kesungguhan yang tinggi. Menghafal al-Qur'an itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi butuh perhatian, pengorbanan, perjuangan dan juga kesabaran. Adapun karakteristik orang-orang yang memiliki kesungguhan tinggi *(himmah 'aliyah)* sebagai berikut:[50]

a) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu tidak akan melemah atau hilang tekadnya. Allah SWT., berfirman:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ {١٥٩}

[50] *Ibid.*, hal. 25-31.

"...kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali 'Imran: 159)[51]

b) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi tidak akan rela jika tidak mendapatkan apa yang ditujunya. Tidak akan merasa senang, kecuali jika melakukan hal-hal penting (dalam rangka mengejar tujuannya). Dan tidak ada balasan yang dapat menyenangkannya selain surga.

c) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi akan mengorbankan jiwa dan segala apa yang berharga (miliknya), untuk mendapatkan tujuannya dan mewujudkan cita-citanya.

d) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu merasa kuat, percaya diri, dan berani ketika melangkah menuju tujuan yang ditetapkannya. Tentunya dengan berbekal ilmu dan hujjah yang nyata. Sehingga bisa melalui berbagai hal yang menakutkan dan memandang ringan berbagai kesulitan. Allah SWT., berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا {١٩}

"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 71.

mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (al-Isra': 19)[52]

e) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu senantiasa menyesal jika waktunya berlalu, namun tidak ia pergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berdzikir kepada Allah SWT.

f) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu menyadari bahwa jika usahanya belum juga membuahkan hasil, maka ia pun akan menambah kesungguhannya. Maka dari itu, ia tidak rela hanya duduk menunggu, hingga ajal menjemputnya. Akan tetapi, ia akan berusaha agar lembar kehidupannya memiliki arti.

Sesungguhnya kebaikan tidak akan didapat, kecuali dengan mengecap kesulitan. Dan tujuan tidak akan dicapai, kecuali dengan melintasi jembatan keletihan.

g) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi tidak akan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat fana, dan tidak suka dengan kehidupan yang penuh dengan kepalsuan.

h) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu berjiwa mulia. Ia mengetahui betapa tinggi harga dirinya. Tetapi, ia berusaha untuk tidak bersikap sombong, ujub, ataupun congkak.

---

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 284.

i) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu mandiri, tidak bergantung pada orang lain.

Rumus Praktis *himmah 'aliyah:*

Tekad yang kuat + usaha yang maksimal + tawakkal yang sempurna

Gambar 2.1: Rumus Praktis *Himmah 'Aliyah*

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu.Selain itu, kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian (Skripsi) ini dilakukan oleh Faqihuddin tahun 2016 dengan judul *"Analisis Pengaruh Persepsi terhadap Keputusan Orang Tua Memilih Sekolah Untuk Putra Putrinya (Studi Kasus Orang Tua Santri Pondok Modern Al-Muttaqin Jayapura)".* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dimensi dalam persepsi perusahaan yaitu fasilitas, kualitas, harga, dan lokasi berpengaruh terhadap keputusan orang tua murid/wali santri dalam memilih sekolah yang berbasis pondok pesantren untuk putra-putriya. Uji yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji

heteroskedastisitas. Uji hipotesa menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa variabel persepsi fasilitas, kualitas, harga, dan lokasi secara bersama-sama berpengaruh pada keputusan orang tua dalam memilih sekolah yang berbasis pondok pesantren untuk putra-putrinya. Akan tetapi berdasarkan penelitian secara parsial, variabel harga dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua memilih sekolah yang berbasis pesantren. Adapun variabel yang berpengaruh signifikan adalah variabel fasilitas dan kualitas, dan variabel kualitas merupakan yang paling dominan.

2. Penelitian (Jurnal) ini dilakukan oleh Fitriana Sani, Frieda NRH tahun 2015 dengan judul "*Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan Menjadi Santri di Pondok Modern Assalam Temanggung"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung. Sampel dalam penelitian ini adalah santri Pondok Modern Assalaam yang berjumlah 87, yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Skala pengambilan keputusan (51 aitem 0,956) dan Skala Konsep Diri (33 aitem 0,966) yang telah diujicobakan terhadap 40 santri Pondok Modern Assalaam. Hasil analisis data dengan metode analisis regresi sederhana menghasilkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,778 dengan

p = 0,000 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukkan arah hubungan positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri Pondok Modern Assalaam. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 60,5% terhadap pengambilan keputusan menjadi santri Pondok Modern Assalaam.

3. Penelitian (Jurnal) ini dilakukan oleh Aminatuz Zahroh tahun 2019 dengan judul *"Pengambilan Keputusan di Pesantren".* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

   a) Agar dapat mengambil keputusan dengan baik secara efektif dan efisien, maka pengelola pesantren harus memahami tentang konsep dasar pengambilan keputusan, kesalahan-kesalahan, masalah masalah dan tantangan dalam mengambil keputusan dan model-model pengambilan keputusan.

   b) Pengambilan keputusan di pesantren menggunakan model pengambilan keputusan partisipatif.

   c) Semangat pengambilan keputusan di pesantren adalah mencari ridho Allah, menjadi muslim yang *kaffah*, pendidikan seumur hidup (memadukan ilmu teoritis dan praktis) dan menjadi *khalifatullah*.

   d) Manajemen pengambilan keputusan didasarkan pada nilai-nilai Islam.

e) Pengambilan keputusan di pesantren dan budaya pesantren saling mempengaruhi.

4. Penelitian (Skripsi) ini dilakukan oleh Via Ria Wiananti tahun 2018 dengan judul *"Korelasi Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016".* Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan melanjutkan sutudi pada mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016. Teknik analisis data yang digunakan yaitu rank spearman. Hasil pengujian hipotesis menunjukan nilai korelasi dengan t_{tabel} untuk n = 183 dan 0.05 adalah 0.144 maka nilai 0.05 adalah 0.145, sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0.750 > 0.144). Angka sig. (2-tailed) adalah 0.000 nilai ini lebih kecil dari pada batas kritis hubungan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan. Hasil koefisien determinasi (R Squere) 0.867 sama dengan 86.7%, angka tersebut mengandung arti bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, sedangkan 24.9% dipengaruhi oleh faktor intelegensi, bakat dan minat.

5. Penelitian (Artikel) ini dilakukan oleh Mohamad Khairil Anam tahun 2019 dengan judul *"Implementasi Pengambilan Keputusan Pembelian Kebutuhan dalam Mengelola Uang Saku Santriwan Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar". This study aimed to determine how the purchasing decision-making process needs in managing students pocket money of*

Islamic Boarding School Of Mathla'ul Anwar Pontianak. The method of this research was applied by qualitative research approach. The subject of this research was the students of Islamic Boarding School Of Mathla'ul Anwar which consisted of 12 students. The technique of collecting the data of this resarch was applied by observation, direct communication, field notes, and documentary techniques. While the data collection tools used interviews, observation sheets, and field notes. For the data management technique it was applied by qualitative analysis technique. The results of this study was obtained from interviews and observations. For the indicators purchasing decision making it can be concluded that the Students of Islamic Boarding School of Mathla'ul Anwar Pontianak can in reach their needs through several steps, which are: (1) Needs Introduction, (2) Information Search, (3) Evaluation Alternatives, (4) Pur Penelitian (Skripsi) ini dilakukan oleh Via Ria Wiananti tahun 2018 dengan judul *chasing Decisions, (5) Post-Consumption Behavior.*

6. Penelitian (Tesis) ini dilakukan oleh Titik Isniatus Sholikhah tahun 2019 dengan judul "Fenomena Kuliah *Nyambi Nyantri* Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga Tahun 2019 (Studi tentang Motivasi dan Implikasinya pada *Adversity Quetient*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi-motivasi yang mendorong mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memilih kuliah *nyambi nyantri* tahun 2019 dan mengungkap implikasinya pada *adversity quotient*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan

etnografi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, Motivasi-motivasi yang mendorong mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memilih kuliah *nyambi nyantri* terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang meliputi mahasiswa memerlukan kegiatan untuk mengisi waktu luang di luar jam kuliah, menuntut ilmu agama lebih mendalam, melanjutkan studi mondok-nya semasa sekolah, menganggap mondok itu sejalur dengan program studi yang diambil, mencoba mondok. Adapun motivasi ekstrinsik antara lain mendapat amanah dari Kyai di pondoknya dahulu untuk kuliah sambil mondok dan orangtua tidak mengizinkan kuliah tinggal kos. Kedua, implikasi kuliah *nyambi nyantri* pada *adversity quotient* mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memenuhi dua dimensi: 1) *Control*, ditunjukkan dengan mampu menghadapi kesulitan atau masalah seperti melewati masa-masa sulit adaptasi, mampu memanajemen waktu, mampu mengatasi kesulitan ekonomi, mampu menahan celaan dan menerima kritikan dari orang lain, serta memiliki keteguhan hati dalam belajar dan meraih cita-cita sehingga dapat tercapai sebagaimana yang ditargetkan; 2) *Reach*, ditunjukkan dengan mempunyai kepercayaan diri yang besar, lebih optimis, dan mampu memaknai kesulitan yang dialami sebagai pemicu dalam belajar dan meraih cita-cita.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.1: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faqihuddin tahun 2016 dengan judul *"Analisis Pengaruh Persepsi terhadap Keputusan Orang Tua Memilih Sekolah Untuk Putra Putrinya (Studi Kasus Orang Tua Santri Pondok Modern Al-Muttaqin Jayapura)".*	Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa variabel persepsi fasilitas, kualitas, harga, dan lokasi secara bersama-sama berpengaruh pada keputusan orang tua dalam memilih sekolah yang berbasis pondok pesantren untuk putra-putrinya. Akan tetapi berdasarkan penelitian secara parsial, variabel harga dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua memilih sekolah yang berbasis pesantren. Adapun variabel yang berpengaruh signifikan adalah variabel fasilitas dan kualitas, dan variabel kualitas merupakan yang paling dominan.	Sama-sama membahas tentang pengambilan keputusan	Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis.
2.	Fitriana Sani, Frieda NRH tahun 2015 dengan judul "*Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan Menjadi Santri di Pondok Modern Assalam*	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan	Sama-sama membahas tentang pengambilan keputusan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan yang sekarang menggunakan pendekatan

	Temanggung".	menjadi santri Pondok Modern Assalaam.		kualitatif-fenomenologis.
3.	Aminatuz Zahroh tahun 2019 dengan judul *"Pengambilan Keputusan di Pesantren".*	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: a) Pengelola pesantren harus memahami tentang konsep dasar pengambilan keputusan, kesalahan-kesalahan, masalah masalah dan tantangan dalam mengambil keputusan dan model-model pengambilan keputusan, b) Model pengambilan keputusan partisipatif, c) Semangat pengambilan keputusan di pesantren adalah mencari ridho Allah, menjadi muslim yang *kaffah*, pendidikan seumur hidup (memadukan ilmu teoritis dan praktis) dan menjadi *khalifatullah*, d) Manajemen pengambilan keputusan didasarkan pada nilai-nilai Islam.	Sama-sama membahas tentang pengambilan keputusan mulai dari prosesnya, hal-hal yang menguatkan, hal-hal yang menghambat dan cara mengatasi hambatan.	Pengambilan keputusan pada penelitian ini difokuskan pada pengambilan keputusan kelompok atau lembaga, sedangkan yang sekarang lebih difokuskan pada pengalaman individu itu sendiri dalam mengambil keputusan.

		e) Pengambilan keputusan di pesantren dan budaya pesantren saling mempengaruhi.		
4.	Via Ria Wiananti tahun 2018 dengan judul *"Korelasi Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016".*	Hasil penelitian menyatakan bahwa: Hasil koefisien determinasi (R Squere) 0.867 sama dengan 86.7%, angka tersebut mengandung arti bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, sedangkan 24.9% dipengaruhi oleh faktor intelegensi, bakat dan minat.	Sama-sama membahas tentang pengambilan keputusan	Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis.
5.	Mohamad Khairil Anam tahun 2019 dengan judul *"Implementasi Pengambilan Keputusan Pembelian Kebutuhan dalam Mengelola Uang Saku Santriwan Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar".*	*For the indicators purchasing decision making it can be concluded that the Students of Islamic Boarding School of Mathla'ul Anwar Pontianak can in reach their needs through several steps, which are: (1) Needs Introduction, (2) Information Search, (3) Evaluation Alternatives, (4) Purchasing Decisions, (5)*	Sama-sama membahas tentang proses atau tahap-tahap dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	

		Post-Consumption Behavior.		
6.	Titik Isniatus Sholikhah tahun 2019 dengan judul "Fenomena Kuliah *Nyambi Nyantri* Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga Tahun 2019 (Studi tentang Motivasi dan Implikasinya pada *Adversity Quetient*).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, Motivasi-motivasi yang mendorong mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memilih kuliah *nyambi nyantri* terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang meliputi mahasiswa memerlukan kegiatan untuk mengisi waktu luang di luar jam kuliah, menuntut ilmu agama lebih mendalam, melanjutkan studi mondok-nya semasa sekolah, menganggap mondok itu sejalur dengan program studi yang diambil, mencoba mondok. Adapun motivasi ekstrinsik antara lain mendapat amanah dari Kyai di pondoknya dahulu untuk kuliah sambil mondok dan	Sama-sama membahas Mahasiswa yang kuliah *nyambi nyantri*. Selain itu juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi sedangkan yang sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis

		orangtua tidak mengizinkan kuliah tinggal kos. Kedua, implikasi kuliah *nyambi nyantri* pada *adversity quotient* mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memenuhi dua dimensi: 1) *Control*, ditunjukkan dengan mampu menghadapi kesulitan atau masalah seperti melewati masa-masa sulit adaptasi, mampu memanajemen waktu, mampu mengatasi kesulitan ekonomi, mampu menahan celaan dan menerima kritikan dari orang lain, serta memiliki keteguhan hati dalam belajar dan meraih cita-cita sehingga dapat tercapai sebagaimana yang ditargetkan; 2) *Reach*, ditunjukkan dengan mempunyai kepercayaan diri yang besar, lebih optimis, dan mampu memaknai kesulitan yang		

		dialami sebagai pemicu dalam belajar dan meraih cita-cita.		

D. Paradigma Penelitian

Proses pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali informasi mengenai proses pengambilan keputusan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Daurah Tahfidz di Pondok Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an yang ada di Desa Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung. Selain itu peneliti juga ingin mendeskripsikan mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pengambilan keputusan serta cara mengatasi hambatan dalam proses pengambilan keputusan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:
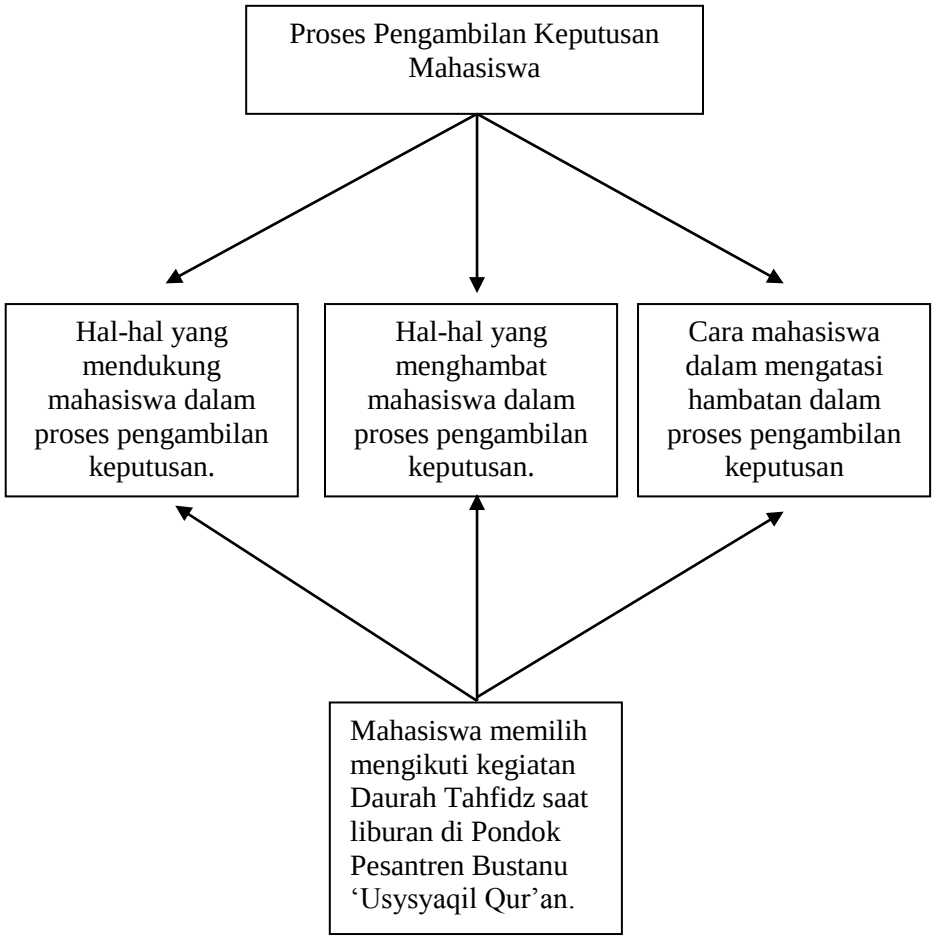
Bagan 2.1: Paradigma Penelitian